

Gambaran pengetahuan dan sikap pegawai Politeknik Negeri Manado mengenai kekerasan dalam rumah tangga

Asterlita Wenas¹⁹

Margareth Sapulete, Henry Palandeng²⁰

Abstract

Objective: To describe the the knowledge and attitudes of the employees of Manado Polytechnic State employees regarding domestic violence.

Methods: The data collection was used with focus group discussions and in-depth interviews with a sample of 11 employees using purposive sampling.

Results: The majority of informants knowledge about domestic violence in terms of understanding, factors, and the impact was appropriate but the theory of knowledge in the form of domestic violence is still lacking. The attitude of the informant has had the awareness to do outreach to the community as a form of dedication of employees in the prevention of domestic violence.

Summary: Knowledge and attitude that was expected to provide an understanding of domestic violence to the people surrounding and including the socialization of the Act of the Republic of Indonesia on the Elimination of Domestic Violence in order to have a valid understanding about domestic violence.

Keywords: knowledge, attitude, domestic violence

Abstrak

Tujuan: Untuk mendeskripsikan pengetahuan dan sikap pegawai Politeknik Negeri Manado mengenai kekerasan dalam rumah tangga.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan focus group discussion dan wawancara mendalam dengan sampel 11 orang pegawai menggunakan purposive sampling.

Hasil: Sebagian besar pengetahuan informan mengenai KDRT dalam hal pengertian, faktor, dan dampak sudah sesuai teori namun pengetahuan dalam bentuk KDRT masih kurang. Sikap informan telah memiliki kesadaran untuk melakukan penyuluhan kepada masyarakat sebagai bentuk dedikasi pegawai dalam pencegahan KDRT.

Simpulan: Pengetahuan dan sikap yang ada diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang KDRT kepada orang-orang di sekitarnya serta mencakup sosialisasi mengenai Undang-Undang Republik Indonesia tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga agar memiliki pemahaman yang valid mengenai KDRT.

Kata kunci: pengetahuan, sikap, kekerasan dalam rumah tangga

¹⁹Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado, e-mail: asterlitaryane@gmail.com

²⁰Ilmu Kedokteran Komunitas Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi

Pendahuluan

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) menjadi fenomena kehidupan dan menjadi masalah diseluruh dunia yang hampir terjadi di berbagai strata sosial, ekonomi maupun agama.¹

Setiap 1 dari 5 wanita di dunia menghadapi setidaknya satu jenis kekerasan selama hidupnya, yang pada beberapa kasus dapat menimbulkan cedera serius bahkan kematian. Berdasarkan *World Health Organization multi-country study on women's health and domestic violence*, di atas 15-71% wanita dari usia 15 tahun sampai 49 tahun melaporkan adanya kekerasan fisik dan atau seksual oleh pasangannya selama hidupnya.²

Berdasarkan jumlah data yang dicatat oleh Komnas Perempuan yaitu catatan tahunan 2016 dari 16.217 kasus yang masuk dari lembaga layanan mitra Komnas Perempuan, kekerasan yang terjadi di ranah KDRT tercatat 69% atau 11.207 kasus. Sebanyak 11.207 kasus di ranah KDRT, 60% atau 6.725 kasus berupa kekerasan terhadap istri. Kekerasan fisik menempati peringkat pertama dengan persentase 38% atau 4.304 kasus, diikuti dengan kekerasan seksual 30% atau 3.325 kasus, kekerasan psikis 23% atau 2.607, dan ekonomi 9% atau 971 kasus.³

Banyak faktor yang menjadikan perempuan sebagai korban KDRT. Seperti faktor budaya bahwa laki-laki memiliki kekuasaan lebih tinggi dalam keluarga, yang menyebabkan konflik yang terjadi dalam rumah tangga yang tidak terselesaikan dapat memicu adanya tindak kekerasan. Budaya ini masih sangat kental di Indonesia disebut patriarki.⁴

Faktor lain adalah ketergantungan ekonomi istri terhadap suami mengakibatkan ketika istri berani melapor dan ada bukti kuat, tetapi ancamannya pidana penjara untuk suami dan membuat istri berpikir kembali untuk melaporkan masalah KDRT.⁵ Budaya atau keyakinan, yang menganggap bahwa perempuan harus selalu mengalah, pandai menyimpan rahasia keluarga karena menganggap KDRT adalah aib bagi keluarga.⁶

Pegawai perempuan yang bekerja memiliki peran yang ganda, seringkali memberikan kesibukan yang luar biasa, sehingga kadang-kadang intensitas komunikasi dengan pasangan hidupnya relatif kurang. Komunikasi yang kurang, kemungkinan dapat menyebabkan masalah kecil dalam rumah tangga menjadi masalah yang besar jika tidak segera diatasi. Tidak jarang hal ini menimbulkan pertengkaran dan adu mulut, bahkan sampai

menimbulkan kekerasan fisik bagi perempuan. Akan tetapi, karena pegawai sibuk dengan berbagai aktivitas, kadang-kadang keadaan rumah tangga yang dialaminya tidak terlalu dipikirkan, termasuk tidak pernah berpikir tentang adanya KDRT dalam rumah tangganya.⁷

Kurangnya pengetahuan yang dimiliki perempuan mengenai kekerasan menjadikan penyebab KDRT berasal dari dalam diri perempuan itu sendiri. Pemahaman bahwa KDRT hanya sebatas kekerasan fisik seperti pemukulan dan penganiayaan saja serta sikap pasif dan apatis perempuan terhadap tindak kekerasan yang dihadapi, kenyataan ini menyebabkan kurangnya respon masyarakat terhadap tindakan yang dilakukan suami terhadap istri.⁸

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan sikap pegawai Politeknik Negeri Manado mengenai KDRT.

Metode

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di Politeknik Negeri Manado. Populasi adalah pegawai jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Manado. Informan berjumlah 11 orang untuk *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan di ruangan kosong dan bebas dari gangguan. Selanjutnya dilakukan wawancara mendalam pada 5 dari 11 informan tadi yang dipilih berdasarkan orisinalitas jawaban dan tingkat pengetahuan kekerasan terhadap perempuan dibandingkan informan lain. Hasil FGD dan wawancara mendalam direkam menggunakan telepon genggam lalu dibuat transkrip dan matriksnya dengan Microsoft Word. Analisa data dengan mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan berdasarkan analisa data kualitatif oleh Miles dan Hubberman.

Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian yang dilaksanakan di Politeknik Negeri Manado dengan total 6 orang informan kelompok 1 dan 5 orang informan kelompok 2. 11 informan tersebut rata-rata berumur 30-55 tahun.

Domain pengetahuan guru ditinjau dari pengertian KDRT, bentuk-bentuk KDRT, faktor-faktor penyebab KDRT, dampak KDRT, penanganan kasus KDRT di Indonesia. Dari hasil *Focus group discussion* (FGD) dan wawancara mendalam yang telah dilakukan, informan mengetahui bahwa KDRT adalah tindakan paksaan yang dilakukan dalam keluarga berupa

kekerasan dalam bentuk fisik maupun perkataan. Informan mengetahui apa itu KDRT lewat media massa, kerabat terdekat dan lingkungan. Empat orang informan kelompok 1 dan satu informan kelompok 2 menyatakan bahwa KDRT sebagai tindakan paksaan dari seseorang. Secara keseluruhan jawaban informan sudah cukup paham akan definisi/pengertian KDRT.

Semua informan kelompok 1 dan 2 mengetahui bentuk- bentuk KDRT berupa kekerasan fisik. Dua diantaranya menyatakan bahwa kekerasan psikologis menjadi salah satu bentuk kekerasan dalam rumah tangga. Namun informan tidak menyatakan kekerasan seksual, kekerasan finansial, dan kekerasan spiritual menjadi bentuk-bentuk KDRT. Pengetahuan informan tentang bentuk-bentuk KDRT masih kurang dan perlu dilakukan sosialisasi mengenai KDRT bahwa KDRT bukan sebatas kekerasan fisik saja.

Gangguan psikologis berupa stress dalam pekerjaan menjadi faktor terjadinya KDRT, di nyatakan oleh 1 orang informan kelompok 1 dan 2 informan kelompok 2. Dua orang informan kelompok 2 menyatakan ekonomi menjadi pemicu utama KDRT. Dan kesibukan dari seorang pegawai sehingga kurang komunikasi memicu terjadi KDRT. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Salirawati di Yogyakarta, yaitu istri yang sibuk bekerja sehingga membuat kurang komunikasi antar suami dan istri sehingga memicu KDRT.⁷

Semua informan kelompok 2 dan lima informan kelompok 1 menyatakan dampak KDRT bahwa korban akan mengalami gangguan psikologis sehingga terjadi ketidak harmonisan dan berakhir perceraian. Hanya satu informan menyatakan trauma dan luka fisik sebagai dampak dari KDRT. Hal tersebut telah menyatakan bahwa tidak sebatas dampak fisik saja yang akan terjadi jika adanya KDRT.

Para informan mengetahui akan penanganan kasus KDRT dengan menempuh jalur hukum, bahkan satu diantaranya mengetahui adanya LSM untuk melindungi perempuan yang menjadi korban. Seorang informan juga menyatakan bahwa saat ini di Indonesia tidak semua korban ingin melapor ke pihak berwajib karena merasa bahwa KDRT sebagai aib di keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian Sanyata.⁹

Penelitian mengenai pengetahuan pegawai sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Al Hibri dkk,

yang menyebutkan bahwa wanita karir atau wanita yang bekerja umumnya adalah wanita yang berpendidikan cukup tinggi sehingga memiliki pengetahuan baik dan digunakan untuk mengakses sumber informasi mengenai KDRT.¹⁰

Untuk mengetahui sikap informan, peneliti melihat dari tanggapan atas peningkatan kasus KDRT, hubungan budaya patriarki dengan KDRT, sikap yang dilakukan saat orang terdekat mengalami KDRT, peranan lelaki, peranan pegawai dalam upaya pencegahan KDRT di masyarakat, tanggapan terhadap peran Universitas/perguruan tinggi dalam upaya pencegahan KDRT.

Tiga informan kelompok 1 dan empat informan kelompok 2 menyatakan terjadinya peningkatan kasus KDRT karena perempuan tidak ingin melapor jika dirinya mengalami KDRT. Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan salah satu informan menyatakan bahwa peningkatan KDRT terjadi karena perempuan yang merasa KDRT dapat di selesaikan dengan damai sehingga tidak melakukan pelaporan.

Dari hasil wawancara mendalam tiga informan kurang setuju dengan adanya budaya patriarki yang berpengaruh terhadap KDRT. Salah satu informan menyatakan di daerah terpencil masih kental dengan budaya patriarki berbeda dengan daerah kota. Hal ini sesuai dengan penelitian dilakukan oleh Marshall dan Furr, yaitu perempuan yang menetap di daerah pedesaan memegang nilai-nilai patriarki dibandingkan dengan yang di perkotaan.¹¹

Semua informan kelompok 1 dan 2 menyikapi untuk memberi motivasi kepada orang terdekat saat mengalami KDRT. Seorang informan menambahkan bahwa memperbaiki diri dalam keluarga sendiri penting sebelum memberi motivasi kepada orang lain.

Sebagian besar informan menyatakan lelaki memiliki peranan penting dalam pencegahan KDRT. Karena seorang lelaki sebagai kepala dalam keluarga dan perlu memiliki sikap yang bertanggung jawab dalam keluarga dan tidak menyelesaikan suatu masalah dengan sikap egois dan kekerasan.

Dari hasil wawancara mendalam lima informan mengenai peranan sebagai pegawai dalam upaya pencegahan KDRT, mereka menyetujui untuk dapat melakukan penyuluhan kepada masyarakat tentang KDRT. Hal ini dilakukan agar masyarakat mengetahui akan KDRT dan dapat mencegah terjadi KDRT. Penelitian yang dilakukan Wimbari

menyatakan hal yang sama yaitu dapat melakukan penyuluhan untuk mencegah terjadinya KDRT.¹²

Perguruan tinggi sebagai tempat menimba ilmu tentu juga berperan dalam membentuk karakter dari pelajar. Saat dilakukan wawancara mendalam mengenai peran dari perguruan tinggi kelima informan menyarankan bahwa memasukkan mata kuliah mengenai KDRT. Seorang informan menambahkan bahwa membuat mata kuliah untuk pematangan emosi dari mahasiswa juga penting dilakukan untuk mencegah KDRT. Hal yang sama dilakukan oleh Ramos-Jeminez dalam strategi penanganan KDRT, dengan memasukkan dalam kurikulum fakultas kedokteran di Filipina.¹³

Hasil ini didukung juga oleh pernyataan Rahayuningsih dimana lembaga pendidikan berfungsi meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu sehingga dapat menghasilkan pemahaman baik dan buruk, salah atau benar, yang menentukan sistem kepercayaan seseorang.¹⁴ Hal tersebut sesuai dengan penelitian mengenai sikap terhadap KDRT yang dilakukan oleh Hanum. Penelitian tersebut menyebutkan ada keterkaitan antara tingkat pendidikan korban kekerasan dalam rumah tangga dengan atribusi yang dilakukan dimana korban kekerasan yang berpendidikan tinggi (SMA ke atas) memiliki kecenderungan untuk menilai penyebab kekerasan yang dialami berdasarkan rasional. Perempuan lulusan perguruan tinggi telah menggunakan rasional untuk melakukan perlawanan dan melaporkan tindak KDRT jika hal tersebut terjadi.¹⁵

Kesimpulan

Pengetahuan pegawai Politeknik Negeri Manado mengenai KDRT cukup sesuai dengan teori yang ada. Dalam hal definisi yaitu Berdasarkan Undang-Undang No 23 tahun 2004 tentang PKDRT pada pasal 1 butir 1 menyebutkan bahwa Kekerasan Dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Faktor-faktor dari KDRT yaitu laki-laki memiliki kekuatan fisik yang lebih besar, budaya dimana laki-laki memiliki kekuasaan lebih tinggi yaitu patriarki, ketergantungan ekonomi istri terhadap suami, KDRT

dianggap masalah internal dalam keluarga. Dampak KDRT yaitu dampak kekeasan fisik atau psikologis. Namun masih kurang dalam pengetahuan terhadap bentuk-bentuk KDRT karena informan hanya dapat menyebutkan bentuk KDRT yaitu kekerasan fisik dan psikologi saja.

Secara umum, sikap informan telah memiliki kesadaran untuk melakukan penyuluhan kepada masyarakat sebagai bentuk dedikasi pegawai dalam pencegahan KDRT. Dosen di Politeknik beranggapan dengan menambahkan KDRT ke dalam mata kuliah dan mendidik mahasiswa agar memiliki karakter emosional yang baik, menjadi salah satu bentuk pencegahan KDRT.

Daftar Pustaka

1. Pustikasari A. Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Istri. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 2013 September
2. Rice, M. Domestic Violence: A National Center for PTSD Fact Sheet. United States Department of Veterans Affairs. 2006. Download dari situs <http://www.va.gov>. Diakses pada tanggal 17 Agustus 2016
3. Komnas Perempuan. Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan Pembatasan Atas Nama Kesusilaan. Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan. 2016. Download dari <http://www.komnasperempuan.or.id>. Diakses pada tanggal 17 Agustus 2016.
4. Kurniasih, N. Kajian yuridis sosiologis terhadap kekerasan berbasis gender. Download dari www.uninus.ac.id/.../KAJIAN%20YURIDIS%20 pada tanggal 20 Agustus 2016.
5. Feranie S. Kupas Tuntas Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga. Studi Kasus Perempuan-perempuan yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Bandung. Jakarta. 2006
6. Kodir, AF, Mukarnawati, AU Referensi Bagi Hakim Peradilan Agama. Jakarta: Komnas Perempuan. 2008
7. Salirawati D, Wiyarsi A, Sulistyowati E. Survei Terhadap Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses pada tanggal 09 september 2016
8. Cahyono, Guntur Tri. Mengatasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga Melalui Pendidikan Luar Sekolah. Malang: Universitas Negeri Malang. 2011

9. Sanyata S. Konseling Berprespektif Gender Bagi Perempuan Korban KDRT. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 2009
10. Al-Hibri, A. dkk. Wanita dalam masyarakat Indonesia. Sunan Kalijaga Press. 2001
11. Marshall, G. A. & Furr, L. A.. Factors that affect womens attitudes toward domestic violence in turkey. *Violence and Victims*, 25(2), 265-77. <http://search.proquest.com/docview/287961419?accountid=17242>. Diakses pada 07 November 2016
12. Wimbarti S. Pengukuran Kebutuhan untuk Perancangan Intervensi Sosial dan Penurunan Resiko Tindak Kekerasan dalam Keluarga di Daerah Istimewa Yogyakarta. Fakultas Psikologi UGM.
13. Ramos- Jemenez, T. A survey of Curriculum Content of Family Violence in Selected Philippine Medical and Nursing Schools and Colleges. Social Development Research Center. Manila 1996.
14. Rahayuningsih, S., U. Sikap (attitude). Download dari www.nurul_q.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/9095/bab1 pada tanggal 07 November 2016
15. Hanum, F. Perempuan dan kekerasan dalam rumah tangga. *Sarathi* Vol.13 No. Juni 2006